

Analisis Kemampuan Lahan di Kabupaten Cianjur

Land Capability Analysis in Cianjur Regency

Muhammad Alif Dhiya Ulhaq¹, Janthy T. Hidayat², Novida Waskitaningsih³

^{1,2,3}Universitas Pakuan, Indonesia

*e-mail korespondensi: alifdhiyau@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 16 November 2025

Direvisi: 17 Desember 2025

Disetujui: 30 Desember 2025

Cara Sitasi:

Ulhaq, M. A. D., Hidayat, J. T., Waskitaningsih, N. (2025). Analisis Kemampuan Lahan di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Jendela Kota*, Vol 2 (2), 132-151. DOI: <https://10.33751/jekota.v2i2.128>



ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk yang berdampak pada kebutuhan pembangunan di Kabupaten Cianjur mendorong perlunya pemahaman terkait karakteristik fisik dan kapasitas alami suatu lahan sebagai dasar dalam merumuskan arah pengembangan kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan lahan di Kabupaten Cianjur. Penelitian dilakukan dengan menganalisis satuan kemampuan lahan yang berpedoman pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari kajian pustaka teoritis, telaah dokumen kebijakan, serta survei data instansi. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan lahan di Kabupaten Cianjur terdiri dari kelas kemampuan lahan B (rendah) seluas 1,405 Ha (0,0004%), kelas kemampuan lahan C (sedang) seluas 206.923,287 Ha (57,17%), kelas kemampuan lahan D (agak tinggi) seluas 152.940,164 Ha (42,26%), dan kelas kemampuan lahan E (tinggi) seluas 2.079,459 Ha (0,57%). Lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan merupakan lahan yang memiliki kelas kemampuan lahan C, D, dan E. Kecamatan yang memiliki luas lahan dengan kelas E terbesar adalah Kecamatan Kadupandak dengan luas 401,437 Ha, sedangkan kecamatan yang memiliki luas lahan kelas B terbesar adalah Kecamatan Sukaluyu dengan luas 0,419 Ha.

Kata Kunci: Kemampuan, Lahan, Pengembangan

ABSTRACT

The increase in population, which impacts the development needs in Cianjur Regency, necessitates an understanding of the physical characteristics and natural capacity of land as a basis for formulating development directions in the area. This study aims to assess the land capability in Cianjur Regency. The research was conducted by analyzing land capability units in accordance with the Regulation of the Minister of Public Works Number 20/PRT/M/2007. The data used in this study

are secondary data obtained from theoretical literature reviews, policy document analyses, and institutional data surveys. The analytical methods employed were quantitative descriptive analysis and spatial analysis. The results indicate that the land capability in Cianjur Regency consists of class B (low) covering 1,405 ha (0.0004%), class C (moderate) covering 206.923,287 ha (57.17%), class D (moderately high) covering 152.940,164 ha (42.26%), and class E (high) covering 2.079,459 ha (0.57%). Land suitable for development includes classes C, D, and E. Among the districts, Kadupandak District has the largest area of class E area at 401,437 ha, while Sukaluyu District has the largest area of class B area at 0,419 ha.

Keywords: *Capability, Development, Land*

PENDAHULUAN

Lahan merupakan sumber daya yang memiliki fungsi strategis dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia. Lahan termasuk kedalam bagian bentang alam yang mencakup keadaan vegetasi alami hingga pengertian lingkungan fisik (FAO, 1976; Sari et al., 2014). Menurut Syarifudin & Ishak (2020), dalam konteks perencanaan wilayah dan kota, lahan digunakan sebagai fungsi lindung, kegiatan budidaya, sarana prasarana fisik, serta kegiatan sosial dimana segala aktivitas manusia menempati lahan. Namun, setiap lahan mempunyai karakter tertentu sehingga pengelolaannya tidak bisa diperlakukan sama antara satu dengan lainnya. Diperlukan pengelolaan spesifik, sehingga pemanfaatan suatu lahan akan memberikan manfaat yang seluas luasnya Sukarman et al., (2021). Sehubungan dengan hal tersebut, Yunus (2004) dalam Satria & Rahayu (2013) juga berpendapat bahwa pemahaman terkait karakteristik fisik sangat diperlukan guna menghindari dampak negatif dari perkembangan suatu wilayah.

Kemampuan lahan dapat diartikan sebagai mutu lahan yang dinilai secara menyeluruh untuk tiap penggunaan lahannya, nilai kemampuan lahan berbeda untuk jenis penggunaan yang berbeda (Nirmala et al., 2020). Kemampuan lahan dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik yang dapat mendukung suatu tipe penggunaan lahan hingga batas tertentu (Kowal et al., 2019). Menurut Arsyad (1989) dalam Mardiyana (2005), klasifikasi kemampuan lahan merupakan penilaian lahan (komponen-komponen lahan) secara sistematis ke dalam beberapa kategori berdasarkan sifat-sifat yang merupakan potensi dan penghambat dalam penggunaannya secara lestari dan berkelanjutan. Dalam hal ini, pemanfaatan lahan harus diatur dengan baik agar dapat mewujudkan keseimbangan aspek ekologis sehingga tidak terjadi penurunan kualitas lingkungan. Dengan demikian, dalam merumuskan tata ruang kota dimasa yang akan datang, diperlukan pemahaman mengenai kondisi kemampuan lahan guna dapat mengetahui potensi pengembangan lahan dalam suatu wilayah, termasuk Kabupaten Cianjur.

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cianjur, pada tahun 2018 Kabupaten Cianjur memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.260.620 jiwa. Dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 1,35%, jumlah penduduk Kabupaten Cianjur telah meningkat menjadi 2.535.002 jiwa pada tahun 2023. Angka jumlah penduduk tersebut tentunya akan terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan perkembangan pembangunan yang ada. Namun, pertambahan jumlah penduduk akibat pertumbuhan alami maupun migrasi berimplikasi pada makin besarnya tekanan penduduk atas lahan kota, karena kebutuhan lahan untuk tempat tinggal mereka dan lahan untuk fasilitas-fasilitas lain sebagai pendukungnya yang semakin meningkat (Ruslisan et al., 2015).

Hasil penelitian dari beberapa sumber, seperti yang dilakukan Wijaya et al., (2015), Wirawan et al., (2019), dan Widyastuty et al., (2020), menunjukkan bahwa kemampuan lahan memiliki pengaruh signifikan dalam merumuskan arah pengembangan dan pemanfaatan ruang suatu wilayah yang optimal, berkelanjutan, dan selaras dengan potensi serta keterbatasan wilayah setempat agar tidak menimbulkan degradasi lingkungan, terutama pada wilayah yang sedang mengalami pertumbuhan pembangunan akibat tekanan penduduk yang tinggi. Oleh karena itu, uraian di atas mendorong peneliti untuk melakukan kajian tentang kemampuan lahan di wilayah Kabupaten Cianjur.

METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, dimulai dari bulan Juli 2024 hingga Februari 2025. Tahapan penelitian terdiri dari persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan. Penelitian dilaksanakan di wilayah administrasi Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini memiliki luas 361.944,315 Hektar yang terdiri dari 32 kecamatan, 6 kelurahan, dan 354 desa. Secara geografis, Kabupaten Cianjur terletak pada $106^{\circ}42'$ – $107^{\circ}25'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}21'$ – $7^{\circ}25'$ Lintang Selatan. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Cianjur

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder sebagai sumber utama dalam proses analisis. Data sekunder merupakan data pendukung penelitian yang diperoleh dari pihak lain, baik individu maupun dokumen yang memiliki keterkaitan dengan materi penelitian (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu dengan melakukan kajian pustaka teoritis, telaah dokumen kebijakan serta survei data instansi terkait.

Metode Analisis

Analisis kemampuan lahan di Kabupaten Cianjur dilakukan dengan melakukan analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL) yang berpedoman pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik & Lingkungan, Ekonomi serta Sosial Budaya dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang. Keluaran yang dihasilkan dari analisis ini berupa peta kemampuan lahan. Peta kemampuan lahan ini dapat menggambarkan tingkat kelas potensi lahan secara keruangan yang memberikan informasi mengenai tingkat kemudahan lahan untuk digali atau dimatangkan dalam proses pembangunan (Wirawan et al., 2019). Metode yang digunakan pada tahap ini berupa analisis deskriptif kuantitatif dan analisis spasial melalui teknik tumpang tindih (*overlay*), pembobotan, dan skoring. Kemampuan lahan terdiri dari beberapa parameter penting yang perlu diketahui dan dinilai terlebih dahulu. Parameter yang dimaksud meliputi:

1. SKL Morfologi

SKL Morfologi bertujuan untuk memilah kondisi bentuk alam atau morfologi wilayah perencanaan. Untuk lebih jelasnya mengenai penilaian SKL Morfologi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian SKL Morfologi

No.	Morfologi	Kelerengan (%)	SKL Morfologi	Nilai
1	Dataran	0 - 2	Tinggi	5
2	Landai	2 - 5	Cukup	4
3	Perbukitan sedang	5 – 15	Sedang	3
4	Perbukitan terjal	15 - 40	Kurang	2
5	Perbukitan sangat terjal	>40	Rendah	1

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2007

2. SKL Kemudahan Dikerjakan

SKL Kemudahan Dikerjakan bertujuan untuk mengetahui tingkat kemudahan proses pengembangan lahan di wilayah perencanaan. Untuk lebih jelasnya mengenai penilaian SKL Kemudahan Dikerjakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian SKL Kemudahan Dikerjakan

No.	Ketinggian (mdpl)	Kelerengan (%)	Jenis tanah	SKL Kemudahan Dikerjakan	Nilai
1	<500	0 – 2	Litosol, Fluvisol	Tinggi	5
2		2 – 5	Andosol	Cukup	4
3	500 – 1500	5 – 15	Vertisol	Sedang	3
4	1500 – 2500	15 – 40		Kurang	2
5		>40	Acrisol, Luvisol	Rendah	1

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2007

3. SKL Kestabilan Lereng

SKL Kestabilan Lereng bertujuan untuk mengetahui kondisi lereng pada wilayah yang akan dikembangkan dalam menerima beban pembangunan maupun pengembangan

kawasan. Untuk lebih jelasnya mengenai penilaian SKL Kestabilan Lereng dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian SKL Kestabilan Lereng

No.	Ketinggian (mdpl)	Morfologi	Kelerengan (%)	SKL Kestabilan Lereng	Nilai
1	<500	Dataran	0 – 2	Tinggi	5
2		Landai	2 – 5	Cukup	4
3	500–1500	Perbukitan sedang	5 – 15	Sedang	3
4	1500–2500	Perbukitan terjal	15 – 40	Kurang	2
5		Perbukitan sangat terjal	>40	Rendah	1

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2007

4. SKL Kestabilan Pondasi

SKL Kestabilan Pondasi bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan yang berperan untuk mendukung pembangunan bangunan berat dalam pengembangan kawasan, dengan mengklasifikasikan jenis pondasi yang sesuai untuk masing – masing tingkat. Untuk lebih jelasnya mengenai penilaian SKL Kestabilan Pondasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penilaian SKL Kestabilan Pondasi

No.	Ketinggian (mdpl)	Kelerengan (%)	Morfologi	Jenis Tanah	SKL Kestabilan Pondasi	Nilai
1	<500	0 – 2	Dataran	Fluvisol	Tinggi	5
2		2 – 5	Landai	Litosol	Cukup	4
3	500 – 1500	5 – 15	Perbukitan sedang	Vertisol, Luvisol	Cukup	3
4	1500 – 2500	15 – 40	Perbukitan terjal	Acrisol	Kurang	2
5	1500 – 2500	>40	Perbukitan sangat terjal	Andosol	Rendah	1

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2007

5. SKL Ketersediaan Air

SKL Ketersediaan air bertujuan untuk mengetahui ketersediaan air dan kemampuan lahan dalam penyediaan air. Untuk lebih jelasnya mengenai penilaian SKL Ketersediaan Air dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penilaian SKL Ketersediaan Air

No.	DAS	Curah Hujan (mm/tahun)	Guna Lahan	SKL Ketersediaan Air	Nilai
1	Baik Merata	4000 – 4500	Terbangun	Tinggi	4
2		3500 – 4000		Cukup	3
3	Baik tidak merata	3000 – 3500	Non – terbangun	Sedang	2
4	Setempat terbatas	2500 – 3000		Kurang	1

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2007

6. SKL untuk Drainase

SKL untuk Drainase bertujuan mengetahui kemampuan lahan dalam menyerap dan mengalirkan air hujan secara alami, sehingga dapat meminimalisir terjadinya

genangan. Untuk lebih jelasnya mengenai penilaian SKL untuk Drainase dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penilaian SKL untuk Drainase

No.	Ketinggian (mdpl)	Kelerengan (%)	Curah Hujan (mm/tahun)	SKL Drainase	Nilai
1	<500	0 – 2	2500 - 3000	Tinggi	3
2		2 – 5	3000 – 3500	Cukup	2
3	500 – 1500	5 – 15	3500 – 4000		
4	1500 – 2500	15 – 40	4000 – 4500	Kurang	1
5		>40			

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2007

7. SKL terhadap Erosi

SKL terhadap Erosi bertujuan untuk mengetahui daerah yang berisiko mengalami keterkikisan tanah, sehingga dapat diketahui tingkat ketahanan lahan terhadap erosi serta dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan. Untuk lebih jelasnya mengenai penilaian SKL terhadap Erosi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penilaian SKL terhadap Erosi

No.	Curah Hujan (mm/tahun)	Jenis Tanah	Morfologi	Kelerengan SKL terhadap (%)	Erosi	Nilai
1	2500 – 3000	Acrisol	Dataran	0 – 2	Tinggi	5
2		Luvisol	Landai	2 – 5	Cukup	4
3	3000 – 3500	Vertisol, Andosol	Perbukitan sedang	5 – 15	Sedang	3
4	3500 – 4000	Litosol, Fluvisol	Perbukitan terjal	15 – 40	Kurang	2
5	3500 – 4000	Litosol, Fluvisol	Perbukitan sangat terjal	>40	Rendah	1

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2007

8. SKL Pembuangan Limbah

SKL Pembuangan limbah memiliki tujuan agar mengetahui bagian lahan yang mampu untuk ditunjukkan sebagai tempat penampungan akhir. Untuk lebih jelasnya mengenai penilaian SKL Pembuangan Limbah dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penilaian SKL Pembuangan Limbah

No.	Ketinggian (mdpl)	Kelerengan (%)	Curah Hujan (mm/tahun)	Guna Lahan	SKL Pembuangan Limbah	Nilai
1	<500	0 – 2	2500 - 3000	Non – terbangun	Tinggi	5
2		2 – 5	3000 - 3500		Cukup	4
3	500 – 1500	5 – 15	3500 - 4000	Non – terbangun	Sedang	3
4	1500 –2500	15 – 40	4000 - 4500		Kurang	2
5		>40			Rendah	1

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2007

9. SKL terhadap Bencana Alam

SKL terhadap Bencana alam untuk memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui tingkat kemampuan lahan dalam menerima kejadian bencana alam khususnya dari aspek

geologi guna mengurangi kerugian dan korban. Untuk lebih jelasnya mengenai penilaian SKL terhadap Bencana Alam dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penilaian SKL terhadap Bencana Alam

No.	Gerakan Tanah	Gempa Bumi	SKL Bencana Alam	Nilai
1	Tinggi	Zona tinggi >0,4g	Tinggi	3
2	Menengah	Zona sedang 0,3 – 0,4g	Sedang	2
3	Rendah	Zona rendah 0,1 - 0,2g	Rendah	1
4	Sangat rendah			

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2007

Setelah mendapat informasi mengenai 9 SKL diatas, maka tahap selanjutnya adalah dengan memberikan bobot pada masing masing SKL yang nantinya akan di *overlay* kembali hingga menjadi peta kemampuan lahan. Pemberian bobot didasarkan pada seberapa jauh pengaruh SKL tersebut pada pengembangan perkotaan. Untuk lebih jelasnya mengenai bobot parameter SKL dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Bobot Paramater SKL

No.	Parameter SKL	Bobot
1	SKL Morfologi	5
2	SKL Kemudahan Dikerjakan	1
3	SKL Kestabilan Lereng	5
4	SKL Kestabilan Pondasi	3
5	SKL Ketersediaan Air	5
6	SKL untuk Drainase	3
7	SKL terhadap Erosi	5
8	SKL Pembuangan Limbah	0
9	SKL terhadap Bencana Alam	5

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2007

Sementara itu, untuk lebih jelasnya mengenai perhitungan bobot nilai dan skoring SKL guna memperoleh kisaran nilai yang menunjukkan nilai kemampuan lahan di wilayah dan/atau kawasan perencanaan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pembobotan Nilai dan Skoring SKL

	SKL (1)	SKL (2)	SKL (3)	SKL (4)	SKL (5)	SKL (6)	SKL (7)	SKL (8)	SKL (9)	KL
Nilai SKL	Bobot SKL									
	5	1	5	3	5	3	5	0	5	
1	5	1	5	3	5	3	25	0	25	Total Nilai
2	10	2	10	6	10	6	20	0	20	
3	15	3	15	9	15	9	15	0	15	
4	20	4	20	12	20	12	10	0	10	Total Nilai
5	25	5	25	15	25	15	25	0	25	

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2007

Keterangan: (1) Morfologi (4) Kestabilan pondasi (7) Erosi
(2) Kemudahan dikerjakan (5) Ketersedian air (8) Pembuangan limbah

(3) Kestabilan lereng

(6) Drainase

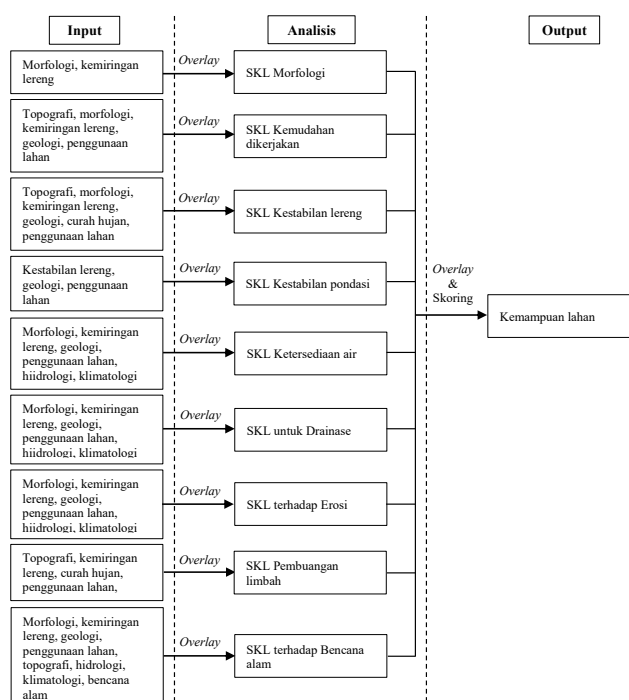
(9) Bencana alam

Kelas kemampuan lahan dibagi menjadi lima klasifikasi pengembangan yaitu klasifikasi pengembangan sangat rendah, rendah, sedang, agak tinggi dan tinggi. Interval nilai akan digunakan sebagai pembagi kelas-kelas kemampuan lahan, sehingga diperoleh zona-zona kemampuan lahan dengan nilai yang menunjukkan tingkatan kemampuan lahan. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi kelas kemampuan lahan dapat dilihat pada Tabel 12, sedangkan untuk kerangka alir analisis SKL dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 12. Klasifikasi Kelas Kemampuan Lahan

No.	Total Skor	Kelas Kemampuan	Klasifikasi Pengembangan	Arahan Peruntukkan Kawasan
1	32-58	Kelas A	Sangat rendah	Kawasan lindung
2	59-83	Kelas B	Rendah	
3	84-109	Kelas C	Sedang	Kawasan penyangga
4	110-134	Kelas D	Agak tinggi	Kawasan pengembangan
5	135-160	Kelas E	Tinggi	

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2007



Gambar 2. Alir Analisis SKL

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Satuan Kemampuan Lahan (SKL)

1. SKL Morfologi

Berdasarkan hasil analisis, Kabupaten Cianjur memiliki 5 kelas kemampuan lahan morfologi, yaitu rendah, kurang, sedang, cukup, dan tinggi. Kabupaten Cianjur didominasi oleh kemampuan lahan morfologi sedang dengan luas 186.038,693 Ha

(51,4%). Untuk lebih jelasnya mengenai SKL Morfologi di Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada Tabel 13 serta pada Gambar 3(a).

Tabel 13. SKL Morfologi Kabupaten Cianjur

No.	SKL Morfologi	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Rendah	536,978	0,15
2	Kurang	63.016,711	17,41
3	Sedang	186.038,693	51,40
4	Cukup	91.900,974	25,39
5	Tinggi	20.450,959	5,65
Total		361.944,315	100

2. SKL Kemudahan Dikerjakan

Terdapat 4 kelas kemampuan lahan kemudahan dikerjakan di Kabupaten Cianjur, yaitu kurang, sedang, cukup, dan tinggi. Kabupaten Cianjur didominasi oleh kemampuan lahan kemudahan dikerjakan sedang dengan luas 208.660,852 Ha (57,65%). Untuk lebih jelasnya mengenai SKL Kemudahan Dikerjakan di Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada Tabel 14 serta pada Gambar 3(b).

Tabel 14. SKL Kemudahan Dikerjakan Kabupaten Cianjur

No.	SKL Kemudahan Dikerjakan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Kurang	23.781,026	6,57
2	Sedang	208.660,852	57,65
3	Cukup	112.596,483	31,11
4	Tinggi	16.905,954	4,67
Total		361.944,315	100



(a)



(b)

Gambar 3. (a) Peta SKL Morfologi dan (b) Peta SKL Kemudahan Dikerjakan di Kabupaten Cianjur

3. SKL Kestabilan Lereng

Kabupaten Cianjur memiliki 5 kelas kemampuan lahan kestabilan lereng, yaitu rendah, kurang, sedang, cukup, dan tinggi. Kabupaten Cianjur didominasi oleh kemampuan lahan kestabilan lereng sedang dengan luas 208.778,24 Ha (57,68%). Untuk lebih jelasnya mengenai SKL Kestabilan Lereng di Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada Tabel 15 serta pada Gambar 4(a).

Tabel 15. SKL Kestabilan Lereng Kabupaten Cianjur

No.	SKL Kestabilan Lereng	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Rendah	13,658	0,004
2	Kurang	41.266,478	11,4
3	Sedang	20.8778,24	57,68
4	Cukup	91.485,642	25,28
5	Tinggi	20.400,294	5,64
Total		361.944,315	100

4. SKL Kestabilan Pondasi

Terdapat 5 kelas kemampuan lahan kestabilan pondasi di Kabupaten Cianjur, yaitu kurang, sedang, cukup, dan tinggi. Kabupaten Cianjur didominasi oleh kemampuan lahan kestabilan pondasi sedang dengan luas 189.293,506 Ha (52,3%). Untuk lebih jelasnya mengenai SKL Kestabilan Pondasi di Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada Tabel 16 serta pada Gambar 4(b).

Tabel 16. SKL Kestabilan Pondasi Kabupaten Cianjur

No.	SKL Kestabilan Pondasi	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Rendah	0,388	0,0001
2	Kurang	23.195,742	6,41
3	Sedang	189.293,506	52,30
4	Cukup	129.547,022	35,79
5	Tinggi	19.907,657	5,50
Total		361.944,315	100

5. SKL Ketersediaan Air

Kabupaten Cianjur memiliki 3 kelas kemampuan lahan ketersediaan air, yaitu kurang, sedang, dan tinggi. Kabupaten Cianjur didominasi oleh kelas ketersediaan air sedang seluas 161.285,453 Ha (44,56%). Untuk lebih jelasnya mengenai SKL Ketersediaan Air di Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada Tabel 17 serta pada Gambar 5(a).

Tabel 17. SKL Ketersediaan Air Kabupaten Cianjur

No.	SKL Ketersediaan Air	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Kurang	69.858,315	19,30
2	Sedang	161.285,453	44,56

3	Tinggi	130.800,547	36,14
	Total	361.944,315	100



(a)



(b)

Gambar 4. (a) Peta SKL Kestabilan Lereng dan (b) Peta SKL Kestabilan Pondasi di Kabupaten Cianjur

6. SKL untuk Drainase

Berdasarkan hasil analisis, Kabupaten Cianjur memiliki 2 kelas kemampuan lahan drainase, yaitu cukup dan tinggi. Kabupaten Cianjur didominasi oleh kelas drainase cukup seluas 304.003,522 Ha (83,99%). Untuk lebih jelasnya mengenai SKL untuk Drainase di Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada Tabel 18 serta pada Gambar 5(b).

Tabel 18. SKL untuk Drainase Kabupaten Cianjur

No.	SKL untuk Drainase	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Cukup	304.003,522	83,99
2	Tinggi	57.940,793	16,01
	Total	361.944,315	100

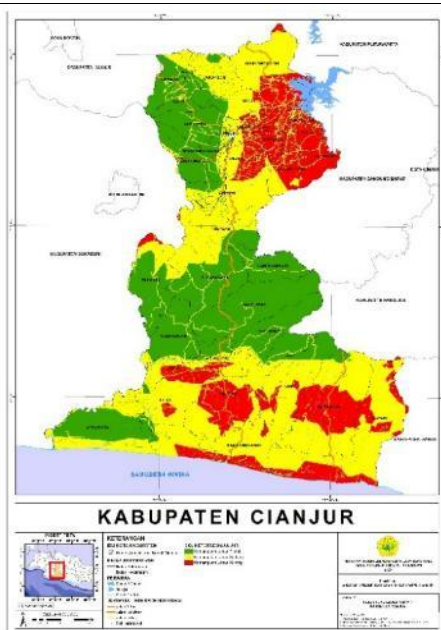
7. SKL terhadap Erosi

Terdapat 3 kelas kemampuan lahan terhadap erosi, yaitu kurang, cukup, dan tinggi. Kabupaten Cianjur didominasi oleh kemampuan lahan terhadap erosi cukup dengan luas 241.993,156 Ha (66,86%). Untuk lebih jelasnya mengenai SKL terhadap Erosi di Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada Tabel 19 serta pada Gambar 6(a).

Tabel 19. SKL terhadap Erosi di Kabupaten Cianjur

No.	SKL terhadap Erosi	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Kurang	23.873,955	6,60
2	Cukup	241.993,156	66,86

3	Tinggi	96.077,204	26,54
	Total	361.944,315	100



(a)



(b)

Gambar 5. (a) Peta SKL Ketersediaan Air dan (b) Peta SKL untuk Drainase di Kabupaten Cianjur

8. SKL Pembuangan Limbah

Kabupaten Cianjur memiliki 4 kelas kemampuan lahan pembuangan limbah, yaitu rendah, kurang, sedang, dan cukup. Kabupaten Cianjur didominasi oleh kemampuan lahan pembuangan limbah kurang dengan luas 203.274,452 Ha (56,16%). Untuk lebih jelasnya mengenai SKL Pembuangan Limbah di Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada Tabel 20 serta pada Gambar 6(b).

Tabel 20. SKL Pembuangan Limbah Kabupaten Cianjur

No.	SKL Pembuangan Limbah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Rendah	68.056,098	18,80
2	Kurang	203.274,452	56,16
3	Sedang	88.604,659	24,48
4	Cukup	2.009,106	0,56
	Total	361.944,315	100

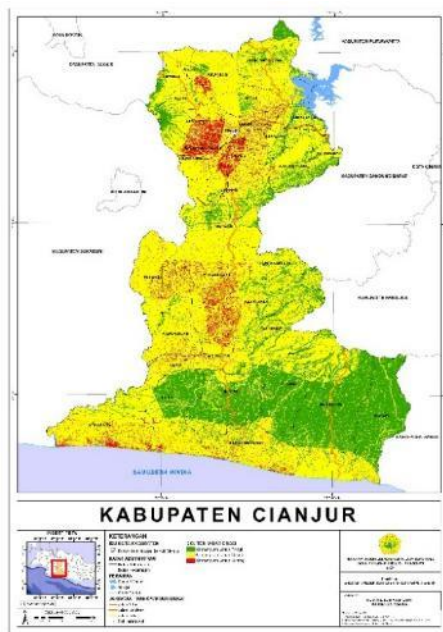
9. SKL terhadap Bencana Alam

Terdapat 3 kelas kemampuan lahan terhadap bencana alam di Kabupaten Cianjur, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kabupaten Cianjur didominasi oleh kemampuan lahan terhadap bencana alam sedang dengan luas 258.482,785 Ha (71,42%). Hasil ini menunjukkan bahwa Kabupaten Cianjur merupakan daerah yang berpotensi terjadi kerusakan sedang dari berbagai fenomena bencana alam Untuk lebih jelasnya

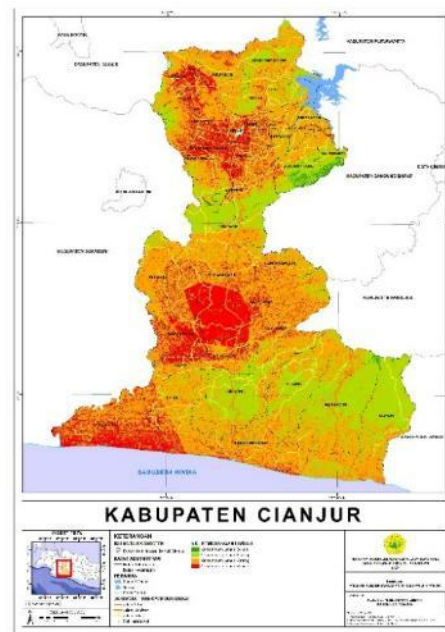
mengenai SKL terhadap Bencana Alam di Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada Tabel 21 serta pada Gambar 7.

Tabel 21. SKL terhadap Bencana Alam Kabupaten Cianjur

No.	SKL terhadap Bencana Alam	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Rendah	10.066,896	2,78
2	Sedang	258.482,785	71,42
3	Tinggi	93.394,634	25,80
	Total	361.944,315	100



(a)



(b)

Gambar 6. (a) Peta SKL terhadap Erosi dan (b) Peta SKL Pembuangan Limbah di Kabupaten Cianjur



Gambar 7. Peta SKL terhadap Bencana Alam di Kabupaten Cianjur

Analisis Kemampuan Lahan di Kabupaten Cianjur

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa Kabupaten Cianjur hanya memiliki 4 kelas kemampuan lahan, yaitu kelas B (tinggi), C (sedang), D (agak tinggi), dan E (tinggi). Kabupaten Cianjur didominasi oleh lahan kelas kemampuan lahan C dengan luas 206.923,287 Ha (57,17%), sedangkan yang memiliki luasan terkecil adalah kelas kemampuan lahan B dengan luas 1,405 Ha (0,0004%) yang tersebar di setiap kecamatan. Untuk lebih jelasnya mengenai kemampuan lahan di Kabupaten Cianjur dapat dilihat pada Tabel 22 serta pada Gambar 8.

Tabel 22. Kemampuan Lahan Kabupaten Cianjur

No.	Klasifikasi Kemampuan Pengembangan	Kelas	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Rendah	B	1,405	0,0004
2	Sedang	C	206.923,287	57,17
3	Agak tinggi	D	152.940,164	42,26
4	Tinggi	E	2.079,459	0,57
Total			361.944,315	100



Gambar 8. Peta Kemampuan Lahan di Kabupaten Cianjur

Kecamatan yang memiliki luas lahan dengan kelas kemampuan lahan E terbesar adalah Kecamatan Kadupandak dengan luas 401,437 Ha. Beberapa kecamatan yang termasuk dalam konsentrasi lahan dengan kelas E antara lain adalah Kecamatan Kadupandak, Campakamulya, Takokak, Sukanagara, Pagelaran, dan Tanggeung. Kelas E mengindikasikan bahwa wilayah tersebut memiliki kapasitas fisik dan ekologis yang tinggi untuk mendukung aktivitas pembangunan. Karakteristik topografi dan geologi yang relatif stabil serta tidak terlalu rawan terhadap bencana alam juga menjadikan lokasi tersebut sangat layak dijadikan prioritas dalam perencanaan pengembangan kawasan di Kabupaten Cianjur.

Terdapat juga wilayah yang memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah Kecamatan Sukaluyu, yang tercatat memiliki luas lahan kelas B terbesar yaitu seluas 0,419 Ha. Secara umum, lahan dengan kelas B tersebar di Kecamatan Sukaluyu, Cikalongkulon, Ciranjang, Mande, Haurwangi, Naringgul, dan Cidaun. Kelas B mencerminkan bahwa lahan tersebut memiliki keterbatasan untuk pengembangan ruang, baik karena faktor biofisik seperti lereng curam, potensi erosi tinggi, rendahnya kapasitas drainase, maupun karena risiko bencana alam yang tinggi. Kondisi tersebut memerlukan penanganan khusus dan pendekatan perencanaan yang lebih berhati-hati, terutama jika ada rencana alih fungsi lahan untuk kegiatan pembangunan. Untuk lebih jelasnya mengenai kemampuan lahan Kabupaten Cianjur menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Kemampuan Lahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Cianjur

No.	Kecamatan	Kelas Pengembangan	Luas (Ha)	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
1	Agrabinta	Kelas B (Rendah)	-	19.720,305	5,45
		Kelas C (Sedang)	5.403,07		
		Kelas D (Agak tinggi)	14.222,043		
		Kelas E (Tinggi)	95,192		
2	Sindangbarang	Kelas B (Rendah)	-	16.369,181	4,52

3	Cidaun	Kelas C (Sedang)	7.841,302	29.856,673	8,25
		Kelas D (Agak tinggi)	8.520,63		
		Kelas E (Tinggi)	7,249		
		Kelas B (Rendah)	0,114		
		Kelas C (Sedang)	21.218,895		
4	Naringgul	Kelas D (Agak tinggi)	8.615,148	28.024,071	7,74
		Kelas E (Tinggi)	22,516		
		Kelas B (Rendah)	0,172		
		Kelas C (Sedang)	23.708,64		
		Kelas D (Agak tinggi)	4.298,845		
5	Cibinong	Kelas E (Tinggi)	16,414	23.485,377	6,49
		Kelas B (Rendah)	-		
		Kelas C (Sedang)	16.837,489		
		Kelas D (Agak tinggi)	6.596,022		
		Kelas E (Tinggi)	51,866		
6	Tanggeung	Kelas B (Rendah)	-	6.574,136	1,82
		Kelas C (Sedang)	2.176,141		
		Kelas D (Agak tinggi)	4.342,309		
		Kelas E (Tinggi)	55,686		
		Kelas B (Rendah)	-		
7	Kadupandak	Kelas C (Sedang)	1.270,578	10.438,352	2,88
		Kelas D (Agak tinggi)	8.766,337		
		Kelas E (Tinggi)	401,437		
		Kelas B (Rendah)	-		
		Kelas C (Sedang)	3.682,089		
8	Takokak	Kelas D (Agak tinggi)	10.249,609		

Lanjutan Tabel 23

No.	Kecamatan	Kelas Pengembangan	Luas (Ha)	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
9	Sukanagara	Kelas E (Tinggi)	252,462	14.184,16	3,92
		Kelas B (Rendah)	-		
		Kelas C (Sedang)	9.445,778		
		Kelas D (Agak tinggi)	7.740,654		
		Kelas E (Tinggi)	178,372		
10	Pagelaran	Kelas B (Rendah)	-	19.903,881	5,50
		Kelas C (Sedang)	8.368,404		
		Kelas D (Agak tinggi)	11.250,376		
		Kelas E (Tinggi)	285,101		
		Kelas B (Rendah)	-		
11	Campaka	Kelas C (Sedang)	10.888,495	14.340,235	3,96
		Kelas D (Agak tinggi)	3.409,597		
		Kelas E (Tinggi)	42,143		
		Kelas B (Rendah)	-		
		Kelas C (Sedang)	7.969,256		
12	Cibeber	Kelas D (Agak tinggi)	4.467,095	12.443,27	3,44

13	Warungkondang	Kelas E (Tinggi)	6,919	4.510,495	1,25
		Kelas B (Rendah)	-		
		Kelas C (Sedang)	1.923,543		
		Kelas D (Agak tinggi)	2.541,613		
		Kelas E (Tinggi)	45,339		
14	Cilaku	Kelas B (Rendah)	-	5.241,191	1,45
		Kelas C (Sedang)	1.862,993		
		Kelas D (Agak tinggi)	3.370,777		
		Kelas E (Tinggi)	7,421		
15	Sukaluyu	Kelas B (Rendah)	0,419	4.791,146	1,32
		Kelas C (Sedang)	1.481,449		
		Kelas D (Agak tinggi)	3.307,346		
		Kelas E (Tinggi)	1,932		
16	Ciranjang	Kelas B (Rendah)	0,02	3.475,36	0,96
		Kelas C (Sedang)	889,601		
		Kelas D (Agak tinggi)	2.585,739		
		Kelas E (Tinggi)	-		
17	Mande	Kelas B (Rendah)	0,102	9.853,358	2,72
		Kelas C (Sedang)	5.341,787		
		Kelas D (Agak tinggi)	4.508,322		
		Kelas E (Tinggi)	3,147		
18	Karangtengah	Kelas B (Rendah)	-	4.841,463	1,34
		Kelas C (Sedang)	545,276		
		Kelas D (Agak tinggi)	4.296,187		
		Kelas E (Tinggi)	-		
19	Cianjur	Kelas B (Rendah)	-		

Lanjutan Tabel 23

No.	Kecamatan	Kelas Pengembangan	Luas (Ha)	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
		Kelas C (Sedang)	641,464	2.608,584	0,72
		Kelas D (Agak tinggi)	1.950,086		
		Kelas E (Tinggi)	17,034		
		Kelas B (Rendah)	-		
20	Cugenang	Kelas C (Sedang)	4.561,053	7.595,787	2,10
		Kelas D (Agak tinggi)	2.955,988		
		Kelas E (Tinggi)	78,746		
		Kelas B (Rendah)	-		
21	Pacet	Kelas C (Sedang)	2.457,829	4.160,019	1,15
		Kelas D (Agak tinggi)	1.621,837		
		Kelas E (Tinggi)	80,353		
		Kelas B (Rendah)	-		
22	Sukaresmi	Kelas C (Sedang)	6.201,869	9.193,793	2,54
		Kelas D (Agak tinggi)	2.972,639		
		Kelas E (Tinggi)	19,285		
		Kelas B (Rendah)	-		
23	Cikalongkulon	Kelas B (Rendah)	0,572	14.422,821	3,98

		Kelas C (Sedang)	10.100,22		
		Kelas D (Agak tinggi)	4.320,973		
		Kelas E (Tinggi)	1,056		
24	Bojongpicung	Kelas B (Rendah)	-	8.813,184	2,43
		Kelas C (Sedang)	5.787,252		
		Kelas D (Agak tinggi)	3.025,928		
		Kelas E (Tinggi)	0,004		
25	Campakamulya	Kelas B (Rendah)	-	7.409,703	2,05
		Kelas C (Sedang)	4.928,672		
		Kelas D (Agak tinggi)	2.432,22		
		Kelas E (Tinggi)	48,811		
26	Cikadu	Kelas B (Rendah)	-	18.820,506	5,20
		Kelas C (Sedang)	14.881,125		
		Kelas D (Agak tinggi)	3.905,182		
		Kelas E (Tinggi)	34,199		
27	Leles	Kelas B (Rendah)	-	11.403,249	3,15
		Kelas C (Sedang)	6.870,705		
		Kelas D (Agak tinggi)	4.449,588		
		Kelas E (Tinggi)	82,956		
28	Cijati	Kelas B (Rendah)	-	4.854,368	1,34
		Kelas C (Sedang)	1.531,625		
		Kelas D (Agak tinggi)	3.296,16		
		Kelas E (Tinggi)	26,583		
29	Gekbrong	Kelas B (Rendah)	-		
		Kelas C (Sedang)	2.986,973		
		Kelas D (Agak tinggi)	2.027,44		

Lanjutan Tabel 23

No.	Kecamatan	Kelas Pengembangan	Luas (Ha)	Jumlah (Ha)	Persentase (%)
30	Cipanas	Kelas E (Tinggi)	35,349	5.049,762	1,40
		Kelas B (Rendah)	-		
		Kelas C (Sedang)	5.189,177		
		Kelas D (Agak tinggi)	1.389,413		
		Kelas E (Tinggi)	134,654		
31	Haurwangi	Kelas B (Rendah)	0,006	4.606,638	1,27
		Kelas C (Sedang)	2.558,435		
		Kelas D (Agak tinggi)	2.047,587		
		Kelas E (Tinggi)	0,61		
		32	Pasirkuda		
Kelas C (Sedang)	7.372,102				
Kelas D (Agak tinggi)	3.456,474				
Kelas E (Tinggi)	46,623				
Total					361.944,315

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kemampuan lahan di Kabupaten Cianjur terdiri dari kelas kemampuan lahan B seluas 1,405 Ha (0,0004%), kelas kemampuan lahan C seluas 206.923,287 Ha (57,17%), kelas kemampuan lahan D seluas 152.940,164 Ha (42,26%), dan kelas kemampuan lahan E seluas 2.079,459 Ha (0,57%). Lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai kawasan budi daya merupakan lahan yang memiliki kelas kemampuan lahan C, D, dan E. Kecamatan yang memiliki luas lahan dengan kelas E terbesar adalah Kecamatan Kadupandak dengan luas 401,437 Ha, sedangkan kecamatan yang memiliki luas lahan kelas B terbesar adalah Kecamatan Sukaluyu dengan luas 0,419 Ha.

Arahan pemanfaatan ruang di wilayah Kabupaten Cianjur hendaknya disesuaikan dengan kelas kemampuan lahannya dengan memberikan perhatian khusus pada kawasan yang memiliki keterbatasan tinggi agar pembangunan tetap berkelanjutan. Pemetaan dengan pembaruan data spasial dan biofisik juga penting untuk memastikan bahwa arahan pengembangan tetap relevan terhadap dinamika wilayah dan kondisi eksisting.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur. (2024). *Kabupaten Cianjur Dalam Angka 2024*.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (1976). *A Frame Work For Land Evaluation* (Vol. 32). FAO Soils bulletin.
- Kowal, R. R., Rogi, O. H. A., & Karongkong, H. H. (2019). Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman di Kecamatan Luwuk Selatan, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. *Jurnal Spasial*, 6(3), 658–669. <https://doi.org/10.35793/sp.v6i3.25790>
- Mardiyannah. (2005). *Evaluasi Kemampuan Lahan Di Wilayah Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan* [Tugas Akhir, Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/450/1/1138.pdf>
- Nirmala, Usman, I., & Karim, J. (2020). Evaluasi Daya Dukung Lingkungan Berbasis Kemampuan Lahan Di Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. *JAGAT Jurnal Geografi Aplikasi Dan Teknologi*, 4(2), 85–95. <http://doi.org/10.33772/jagat.v4i2.15336.g10410>
- Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik & Lingkungan, Ekonomi Serta Sosial Budaya Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang, Pub. L. No. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No.20/PRT/M/2007, 1 (2007).
- Ruslisan, Zahira, F. S., & Dharmasanti, R. (2015). Prediksi Perubahan Penggunaan Lahan Terbangun Terhadap Kesesuaian Rancangan Tata Ruang Wilayah Menggunakan Regresi Logistic Binner Berdasar Data Spasial dan Penginderaan Jauh di Kota Semarang. *CoUSD Proceedings Pembangunan Inklusif: Menuju Ruang Dan Lahan Perkotaan Yang Berkeadilan*, 51–67.
- Satria, M., & Rahayu, S. (2013). Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman. *Teknik PWK*, 2(1), 160–167. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2013.1434>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (13th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Sukarman, Las, I., Noor, M., & Tafakresnanto, C. (2021). *Pengelolaan Lahan Berkarakter Khusus* (W. Adhy & E. Tarma, Eds.). IAARD Press.

- Syarifudin, D., & Ishak, R. F. (2020). The Importance of Rural Social Productive Space to Increase the Social Capital of Agribusiness Community in Agropolitan Area. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(1), 67–83. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.1.67-83>
- Sari, S. W, Wirosoedarmo, R., & Rahadi W., J. B. (2014). Identifikasi Pemanfaatan Lahan Sempadan Sungai Sumbergunung di Kota Batu. *Jurnal Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 1(2), 25–30. <https://jsal.ub.ac.id/index.php/jsal/article/view/123>
- Widyastuty, A. A. S. A., Bhuwaneswari, A. B. T., & Zulkarnain, L. (2020). Analisis Kemampuan Lahan Permukiman di Kawasan Strategis Ekonomi. *Jurnal Penataan Ruang*, 15(2), 71. <https://doi.org/10.12962/j2716179X.v15i2.7382>
- Wijaya, I. M. H., Prasetyo, L. B., & Rusdiana, O. (2015). Evaluasi Kesesuaian Dan Kemampuan Lahan Terhadap RTRW Kanupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 5(2), 148–160. <https://doi.org/10.19081/jpsl.5.2.148>
- Wirawan, R. R., Kumurur, V. A., & Warouw, F. (2019). Daya Dukung Lingkungan Berbasis Kemampuan Lahan di Kota Palu. *Jurnal Spasial*, 6(1), 137–148. <https://doi.org/10.35793/sp.v6i1.23294>